

Pentas Tari Joged Bumbung Lansia di Desa Kesiman Petilan: Sebuah Potret Keceriaan di Hari Tua

Kiriman : Ida Bgs. Gede Surya Peradantha, S.Sn*.

Pentas Tari Joged Bumbung Lansia (orang yang telah lanjut usia) ini merupakan sebuah kegiatan yang dirancang dan diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Kesiman Petilan serta ditunjang oleh adanya perhatian Pemerintah Kota Denpasar dalam bentuk bantuan dana yang disebut Alokasi Dana Desa (ADD). Kucuran bantuan dana inilah yang dimanfaatkan oleh Kepala Desa Kesiman Petilan, I Wayan Gede Darma Putra, S.T., untuk membuat sebuah pementasan tersebut di atas dalam format parade yang baru tahun ini dilaksanakan. Diselenggarakannya pentas tari ini dilatari oleh perhatian yang begitu besar terhadap kesehatan para lansia yang terdiri dari dua aspek yaitu fisik dan non-fisik. Secara fisik, para lansia telah dibekali dengan latihan olah raga senam yang bertempat di Balai Banjar masing-masing. Sedangkan secara non-fisik, diadakanlah pementasan Tari Joged Bumbung. Sebuah lontaran yang unik sekaligus mengundang rasa “geli” dari penonton maupun dari penarinya sendiri, mengingat biasanya Tari Joged biasanya dibawakan oleh para gadis belia nan cantik. Tentunya dengan gerakan-gerakan tari yang jauh lebih luwes, menarik dan tentu saja cantik. Terlepas dari itu semua, dipilihnya jenis tarian ini dikarenakan Tari Joged Bumbung adalah seni tari pergaulan, sehingga diharapkan bisa memupuk rasa keakraban antar peserta maupun antara peserta dengan penonton.

Secara Administratif, Desa Kesiman Petilan terdiri atas 10 Banjar Adat, yaitu : 1. Br. Kedaton, 2. Br. Batan Buah, 3. Br. Kehen, 4. Br. Meranggi, 5. Br. Bukit Buwung, 6. Br. Abian Nangka Kelod, 7. Br. Abian Nangka Kaja, 8. Br. Dukuh, 9. Br. Saraswati dan 10. Br. Kuningan. Kesepuluh Banjar ini didaulat untuk mengirimkan satu pasang peserta (penari Joged perempuan dan *Pengibing* laki-laki). Oleh karena program pembentukan kelompok lansia yang diadakan di tiap-tiap banjar ini baru tahun ini diluncurkan, maka belum semua banjar sempat dibentuk kelompok lansia. Adapun Br. Kuningan, Br. Dukuh, dan Br. Saraswati belum memiliki kelompok lansia tersebut sehingga untuk tahun ini belum bisa mengirimkan wakilnya untuk ikut pentas. Namun demikian, mereka tetap diundang hadir untuk bisa mengakrabkan diri dengan para lansia lainnya, sesuai tema dari pementasan ini yaitu “Mengakrabkan Para Lansia di Lingkungan Desa Kesiman Petilan”.

Minggu, 6 Februari 2011 pukul 14.30 WITA, bertempat Wantilan Pura Pengerebongan Kesiman, dipentaskanlah Tari Joged Bumbung Lansia atas inisiatif Pemerintah Desa Kesiman Petilan. Diawali oleh duta Br. Kehen Kesiman, penari Joged perempuan yang tampak sudah uzur itu seperti mendadak berubah menjadi lebih muda dengan rias wajah panggung yang rapi, kostum tari Joged seperti pada umumnya, lengkap dengan kipas dan selendangnya. Pun demikian halnya dengan para penari Joged lainnya, dimana mereka tampak seolah lupa telah berusia lanjut. Didukung musik tari oleh Sekaa Joged Dewa Ruci, binaan dari I Made Warta yang berdiri tahun 2004 ini, keriangannya dan kegembiraan terpancar jelas dari air muka mereka seperti tanpa ada rasa canggung dan malu tampil di atas panggung. Terbukti, senyum ekspresif, gerak tangan yang luwes, dan tak ketinggalan goyang pinggul penari perempuan yang lazim ditemukan dalam tiap tari Joged pun secara energik masih mampu mereka tunjukkan. Setelah sekian lama menari, tampillah penari laki-laki sebagai *pengibing*-nya dengan mengenakan pakaian adat biasa layaknya ke pura. Tidak ada pakem baku dalam tarian yang mereka bawakan. Semua pasangan penari Joged ini menampilkan gerak tari yang berbeda, termasuk menyelipkan beberapa pola

tingkah laku keseharian yang mengundang gelak tawa penonton seperti *Mejaran-jaranan* (bertingkah laku seolah menaiki kuda), *meambul-ambulan* (saling malu-malu kucing, bersikap manja) dan beberapa tingkah laku keseharian lainnya yang juga menarik untuk disimak.

Para peserta tampil berurutan dimana tiap peserta menghabiskan waktu kurang lebih 8-12 menit di atas panggung. Seperti yang telah disebutkan di atas, para peserta tampil dengan gerakan, warna busana, dan adegan-adegan keseharian yang masing-masing berbeda dari yang lainnya. Rata-rata para penari Joged perempuan tampil sendiri pada bagian pembuka, dengan menampilkan gerakan lemah gemulai, *sledet*, *gulu wangsul*, dan *ngegol*. Dilanjutkan dengan bagian memanggil penari laki-laki sebagai *Pengibing*, mereka pun mempertunjukkan gerak tari yang cukup energik, misalnya ada yang menggunakan *Pepeson* Tari Baris Tunggal, ada juga yang berjalan begitu saja tanpa pola yang pasti. Sah-sah saja memang mengingat hal yang diutamakan di sini adalah bagaimana agar mereka tampak komunikatif terhadap pasangannya. Lalu pada bagian selanjutnya, disisipkanlah beberapa adegan aktivitas keseharian yang digunakan sebagai “lakon” pertunjukan mereka, sekaligus yang paling banyak mengundang sorakan dan tawa penonton seperti adegan *Meambul-ambulan* yang ditampilkan oleh duta Br. Meranggi. Lalu dilanjutkan dengan adegan perdamaian dari mereka, dan akhirnya mereka pun bersama-sama pamit meninggalkan panggung. Hal ini tentu saja menjadi keberagaman yang unik, dimana kejujuran dan kepolosan para lansia ini tuncurahkan tanpa ada penghalang.

Pada bagian akhir pementasan, seluruh penari Joged ini tampil bersama di atas panggung sebagai penutup acara. Mereka menari girang dan bahkan bisa saling menukar pasangan. Hal mengejutkan pun terjadi dimana seorang penari Joged tiba-tiba menarik Kepala Desa Kesiman Petilan untuk menari bersama mereka di atas panggung. Bapak Kades yang tak menyangka akan “dijahili” seperti itu tentu saja tak bisa berbuat banyak kecuali memenuhi permintaan mereka untuk menari bersama direbut oleh para perempuan lansia itu. Sungguh merupakan tontonan yang mengakrabkan dan bernilai positif bagi mereka sendiri dan juga penonton.

Satu hal yang penting diperhatikan di sini menurut saya adalah bagaimana para lansia ini menari dengan keriang dan keceriaan hati yang begitu menyentuh. Ada peserta yang memang telah memiliki dasar tari yang kuat seperti duta dari Br. Kehen, ada pula yang energik dan ekspresif seperti duta Br. Meranggi dan ada pula yang bermodalkan popularitasnya di kalangan sesama lansia sehingga merasa jauh lebih percaya diri seperti duta Br. Bukit Bawang. Gerak-gerak tari yang dibawakan sungguh tulus, tidak mementingkan kerumitan teknik ataupun pola lantai dan begitu komunikatif sehingga lebih banyak mengundang tepuk tangan dan tawa penonton. Serta yang paling penting dalam pementasan itu ialah tidak adanya unsur porno atau pun goyang “ngebor” yang pernah mengguncang jagad kesenian Bali beberapa waktu lalu yang tentu saja membuat hati kita miris, marah sekaligus malu. Berawal dari pengertian tari Joged sebagai tari pergaulan, hingga disalahartikan sebagai tari “gaul” yang mengumbar aurat penuh nafsu. Sebuah degradasi nilai kesenian yang patut kita hindari bersama.

Lansia, sebagai orang yang patut mendapat perhatian lebih dari sisi kesehatan fisik, juga harus diberikan hiburan yang bisa membuat mereka tertawa gembira sehingga pikiran-pikiran yang bersifat negatif yang bisa saja muncul tatkala kekosongan menimpa pikiran mereka dapat dihindari. Setidaknya harapan inilah yang terlontar secara tersirat dalam pementasan ini dan sekaligus terucap dari keterangan Kepala Desa Kesiman Petilan yang sempat saya temui di sela-sela pementasan berlangsung. Beliau berharap, melalui acara seperti ini, kesehatan para lansia tersebut bisa dijaga sehingga keceriaan dan kegembiraan selalu ada bersama mereka. Pun

terlontar ucapan terima kasih beliau kepada Pemerintah Kota Denpasar yang telah bersedia mengucurkan dana bantuan sehingga acara ini terlaksana dengan baik.

Tak ketinggalan pula para peserta pentas Joged Lansia ini mengungkapkan kegembiraannya bisa terlibat dalam acara ini. Ketika beberapa dari mereka berhasil saya temui yaitu Ni Ketut Lebih, wakil dari Br. Bukit Buwung, merasa gembira bisa tampil sebagai penari. Sebuah sensasi yang baru pertama kali ia rasakan. Beliau pun mengaku, sebelum pementasan ini diadakan, telah memberitahu rekan-rekannya yang berjualan di Pasar Pendem Kesiman untuk datang menghadiri pementasannya. Demikian juga Jero Puspawati yang merupakan utusan dari Br. Kehen, mengungkapkan rasa gembiranya karena bisa kembali merasakan tampil menghibur masyarakat sebagaimana yang pernah beliau lakukan ketika pada masa jayanya sebagai penari Arja.

Penonton yang memadati areal pementasan ini pun tak kalah riang mengungkapkan kesan-kesannya. Ada yang berujar bahwa “*inilah Joged yang sesungguhnya*”, “*Joged klasik yang menarik*”, dan sejumlah lontaran positif mereka ucapkan saat usai pementasan. Kabar positifnya adalah, menurut Bapak Kades Kesiman Petilan, *event* serupa akan kembali digelar tahun depan dengan kemasan yang lebih menarik. Kita tunggu saja aksi para lansia ini selanjutnya!

**Penulis adalah alumnus ISI Denpasar, Jurusan Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2009.*